

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Keberhasilan pendidikan diantaranya ditandai dengan lahirnya akhlak mulia dalam diri peserta didik. Idealnya bahwa pendidikan dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tatanan yang semestinya, yakni terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir maupun batin (Susestyo, 2005, hal. 6). Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara, mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia yang cenderung pada kebaikan dan kemuliaannya sebagai makhluk Allāh (Abdussalam, 2017, hal. 4). Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu media untuk membentuk hakikat dan karakter kemanusiaan yang paling signifikan. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian serta karakter yang dimilikinya yakni akhlak terpuji, sehingga efek dari pendidikan secara personal dapat termanifestasikan dengan terwujudnya sikap yang santun dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari (Miftah, 2012, hal. 107).

Allāh *subhānahu wata'ālā* berfirman dalam Q.S Luqman [31] ayat 17 :

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk perkara yang penting” (Q.S Luqman [31] : 17) (DigitalQuran, 2013).

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, serta kecerdasan, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Fokusmedia, 2003, hal. 10). Artinya, yang harus berperan dalam pembentukan pendidikan akhlak adalah semua pihak, baik orang

tua, maupun masyarakat, termasuk juga lembaga pendidikan yang mempunyai andil besar terhadap pengembangan khususnya dalam aspek *transfer of values*. Hal ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif (Penyusun, 2003, hal. 5). Hal ini juga tercantum dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 Pasal 8 Ayat 1 yang berbunyi “Proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama Islam”.

Islam merupakan agama *rahmatan lil ‘ālamīn* yang di bawa oleh Rasūlullāh *ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*. yang selalu memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik yang berhubungan dengan Allāh maupun sesama manusia. Termasuk sistem yang paling penting, agung dan tampak dari cara mengajar yang dilakukan oleh Rasūlullāh adalah beramal dan berakhlak yang baik (Zainuddin, 1991, hal. 44). Menurut Abudin Nata mengutip dari pendapatnya Ibnu Miskawaih yang membangun konsep dalam pendidikan adalah bertumpu pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang baik merupakan puncak dalam tujuan pendidikan Islam. (Nata, 2012, hal. 12). Di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang menekankan banyak aspek baik kognitif, spiritual, serta sosial kemasyarakatan (Arif, 2008, hal. 129).

Arus globalisasi dan westernisasi sebagai tantangan hidup pun turut berperan dan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak bangsa di Indonesia. Saat ini misalnya anak-anak maupun orang dewasa dengan mudahnya berkomunikasi dengan media apapun yang ada di dunia ini. Jika kita lihat realita peserta didik saat ini, mereka pada umumnya sangat akrab dengan alat digital seperti *smart phone*, laptop, dan alat digital lainnya. Seyogyanya, sebagai seorang pendidik khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang responsif melihat kondisi tersebut akan bersikap inovatif dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak (peserta didik) (Fakhrudin, 2014). Masuknya berbagai perangkat baru, teknologi komunikasi dan informasi seperti di atas, selain memberikan berbagai sisi positif, ternyata menyisakan berbagai sisi negatif (Naim, 2009, hal. 37-41). Hal ini membawa dampak bagi psikologis anak sehingga berkeinginan untuk mengikuti arus dunia sebagaimana proses imitasi meniru gaya hidup bebas yang ditampilkan media massa saat ini (Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, 1997, hal. 71). Selain itu, manusia era global saat ini kiranya lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan nilai-nilai *Ilāhiyah* (agama). Akibatnya manusia kehilangan ruh kemanusiaan yang hampa dari nilai-nilai spiritual (Sofyan Sauri & Ahmad Hufad, 2007, hal. 41).

Ghita Widya Pratiwi, 2022

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ’ LIL ABNĀ KARYA SYEKH MUHAMMAD SYĀKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, bahwa banyak pelajar sekarang ini terlibat dalam kasus *bullying*, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, pelanggaran norma-norma sosial yang berwujud kebut-kebutan di jalan, dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya (Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, 1997, hal. 71). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan tindakan *bullying* atau perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Hal itu berdasarkan data dari lembaga dunia Unicef. Selain itu menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2018 terdapat 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta diantaranya adalah anak yang menjadi pecandu narkoba. KPAI menyebutkan telah menangani 2.218 kasus terkait masalah kesehatan dan NAPZA yang menimpa anak-anak. Sebanyak 15,69 persen di antaranya kasus anak pecandu narkoba dan 8,1 persen kasus anak sebagai pengedar narkoba (KPAI, 2018).

Dengan demikian, problematika akhlak masih menjadi isu hangat dalam praktik pendidikan hingga saat ini (Fakhrudin, 2014, hal. 80). Karena buruknya karakter para pelajar merupakan salah satu penyebab runtuhnya peradaban suatu bangsa (Komariah, D Budimansyah & K., 2001). Problematika tersebut terjadi baik secara sistem, kurikulum, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang meliputi pendidik dan peserta didik. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan telah berusaha keras dalam mengupayakan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk *akhlākul karīmah* pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, tetapi masih bisa dikatakan semakin hari semakin bertambah tingkat kemerosotan yang terjadi pada perilaku dan moralitas anak bangsa khususnya para pelajar. Diantara masalah terkait dengan dunia pendidikan yang paling mendasar adalah problematika terkait minimnya penguatan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya yang terdapat dalam kitab-kitab akhlak terdahulu yang masih relevan dijadikan referensi hingga saat ini. Pembahasan berkaitan dengan karya-karya para pemikir muslim yang membahas tentang pendidikan akhlak masih minim referensi terlebih pada era modern saat ini. Sangat diakui bahwa manusia modern saat ini sukses dalam hal materi serta kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hal itu tidak cukup memberikan bekal dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya akhlak yang baik (Nashir, 1997, hal. 6). Ajaran Islam sebagai *hūdan* (petunjuk) kurang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencari pedoman doktrin Islam sebatas kebutuhan ritual semata (Adjie, 2002, hal. 12).

Ghita Widya Pratiwi, 2022

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ' LIL ABNĀ KARYA SYEKH MUHAMMAD SYĀKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Dari penjelasan diatas, pendidikan akhlak sendiri seharusnya menjadi jalan menuju manusia yang berilmu dan berakhlak yang baik, menjadi dasar dan tujuan setiap individu dalam menjalani proses pembelajaran selama di sekolah. Nyatanya pendidikan sekarang ini justru makin memprihatinkan terhadap akhlak peserta didik. (Muthahhari, 2008, hal. 212). Beberapa masalah terkait pendidikan akhlak di atas kerap membuat resah, seperti orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan akhlak bagi anak-anaknya dan guru yang kurang memperhatikan pembinaan akhlak terhadap peserta didiknya, sementara kajian mengenai akhlak hanya sebagai materi di sekolah sehingga belum teraplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih referensi pendidikan akhlak dari para pemikir muslim masih minim dikaji oleh sebagian guru. Akibat yang ditimbulkan dari problematika tersebut cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana. Kondisi saat ini sangat meresahkan masyarakat, khususnya para orang tua dan guru (pendidik) yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap perilaku peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah (Budiningsih, 2004, hal. 1).

Salah satu indikator yang menunjukkan adanya krisis gejala rusaknya karakter (moral) bangsa saat ini yakni pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran PAI di sekolah khususnya pembelajaran mengenai akhlak khususnya yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu yang disalurkan oleh para pakar muslim. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik serta tidak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang merefleksikan akhlak mulia pada diri peserta didik dapat dibina dan ditumbuh-kembangkan melalui pembelajaran di sekolah terutama dalam rumpun bidang studi agama dan akhlak mulia (Zurqoni, 2013, hal. 41).

Kitab yang berisi tentang tatanan akhlak yang harus dipegang dan diamalkan bagi para penuntut ilmu yang ingin mewujudkan ketercapaian dalam belajar serta mengembangkan ilmu secara efektif dan efisien. Maka, objek penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā Lil Abnā* karangan Syekh Muhammad Syākir. Menariknya kitab ini adalah setiap bait dalam penyusunannya selalu diawali dengan kalimat *yābunayya* yang artinya “wahai anakku”. Seolah-olah guru menasehati dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, tetapi esensi dari nilai akhlak yang diberikan tersebut tetap tersampaikan dengan baik (al-Iskandari, 1993, hal. 3).

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa penting kiranya mengkaji ulang dan mengkritisi kitab akhlak yang harus diterapkan seorang pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan memfokuskan pada kitab tersebut. Syekh Muhammad Syākir pada tahun 1326 H menulis kitab klasik yang mashur yang diberi nama *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* yang merupakan kitab akhlak untuk santri tingkat pemula (*mubtadi'īn*) (Asrori, 2001, hal. 3). Penulisan kitab ini bersesuaian dengan tugas yang diembannya pada saat beliau menjadi seorang guru besar bagi syekh-syekh di Al-Azhar. Beliau menegaskan bahwa kitab tersebut menjadi landasan bagi setiap penuntut ilmu (al-Iskandari, 1993, hal. 1).

Kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* juga berisi tentang wasiat-wasiat berupa nasihat agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Kitab tersebut sangat dikenal dan masih relevan sampai saat ini. Beberapa pondok pesantren modern di Jawa Timur seperti Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Gontor Ponorogo, dan Al-Falah Ploso serta pondok pesantren lainnya masih memakai kitab tersebut sebagai salah satu kajian kitab wajib yang mereka pelajari (Budiya, 2020, hal. 32). Oleh karena itu, kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* ini perlu dan penting untuk dipelajari dan diteliti karena di dalam kitab tersebut mengandung pembahasan yang mendasar seperti keimanan, ibadah, hak serta kewajiban seorang murid, dan keutamaan-keutamaan dalam berakhlak yang baik.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut, peneliti berharap dapat menemukan titik terang terkait problematika pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai solusi dan inovasi baru dalam mengkaji kitab terdahulu yang relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menuangkan hasil secara deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Syekh Muhammad Syākir di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā*, juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan dan menjadi solusi atas problematika yang terjadi saat ini, sehingga kitab ini mempunyai nilai dan solusi terhadap problematika yang ada. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis seberapa jauh nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* karya Syekh Muhammad Syākir dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di

Ghita Widya Pratiwi, 2022

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ' LIL ABNĀ KARYA SYEKH MUHAMMAD SYĀKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

sekolah. Secara khusus, rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Penulis dan kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* karya Syekh Muhammad Syākir?
3. Bagaimanakah implikasi kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* karya Syekh Muhammad Syākir terhadap pembelajaran PAI di Sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* karya Syekh Muhammad Syākir dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik penulis dan kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā*.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* karya Syekh Muhammad Syākir.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* karya Syekh Muhammad Syākir terhadap pembelajaran PAI di Sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan terutama pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* serta dapat memberikan wawasan akademik bagi guru-guru PAI serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca di dunia pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penuh dalam mempelajari konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā* secara komprehensif dan mendalam dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, serta menjadi *problem solver* permasalahan pendidikan Islam pada umumnya, dan khususnya dapat memperbaiki akhlak bangsa Indonesia saat ini.

1.5. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi disertai dengan memberikan penjelasan di setiap babnya (Asyafah, 2020). Adapun penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian awal, merupakan bagian yang mendahului tubuh karangan yang terdiri dari sampul penelitian, judul, halaman pengesahan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian tengah merupakan bagian tubuh penelitian, yang terdiri dari lima bab, yakni :

Bab I Pendahuluan. Bagian ini yang memaparkan pokok-pokok persoalan yang akan dibahas dalam penelitian, meliputi : 1) Latar belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, dan 5) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini mempunyai peran yang sangat penting, karena pada bab ini akan dijelaskan topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Berbagai teori dan pemikiran mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak menurut para ahli termasuk penelitian terdahulu (originalitas penelitian).

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini berisi penjabaran yang rinci mengenai desain penelitian, objek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Selain itu pada bab ini terdapat definisi operasional.

Bab IV Temuan Dan Pembahasan. Bagian ini merupakan bagian inti penelitian, untuk menjawab rumusan masalah, yakni nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā*. Uraian penelitian memuat karakteristik penulis dan kitab *Waṣāyā Al-Abā Lil Abnā*, nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Syekh Muhammad Syākīr, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

Bab V Penutup. Bagian ini meliputi simpulan dan rekomendasi yang membangun.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian skripsi.

Ghita Widya Pratiwi, 2022

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ' LIL ABNĀ KARYA SYEKH MUHAMMAD SYĀKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu